

**SKRIPSI**

**ANALISIS TINGKAT KEBUTUHAN DAN KEMAMPUAN  
PENYEDIAAN KONSUMSI PADI (*Oryza sativa L.*) DI DESA  
KINATANG, KECAMATAN BONEHAU, KABUPATEN  
MAMUJU**

**DETI  
A0119312**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN  
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT  
MAJENE  
2024**



**UNIVERSITAS SULAWESI BARAT FAKULTAS  
PERTANIAN DAN KEHUTANAN PROGRAM STUDI  
AGRIBISNIS PROGRAM SARJANA**

**LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Deti

NIM : A0119312

Program Studi : Agribisnis

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Analisis Tingkat Kebutuhan dan Kemampuan Penyediaan Konsumsi Padi (*Oryza sativa L*) di Desa Kinatang Kecamatan Bonehau Kabupaten Mamuju**” adalah benar merupakan hasil karya saya di bawah arahan dosen pembimbing dan belum pernah diajukan ke perguruan tinggi mana pun serta seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Majene, 10 November 2024

DETI  
NIM A0119312

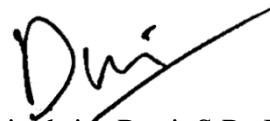
## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisis Tingkat Kebutuhan dan Kemampuan Penyediaan  
Konsumsi Padi (*Oryza sativa L.*) di Desa Kinatang,  
Kecamatan Bonehau, Kabupaten Mamuju.  
Nama : Deti  
NIM : A0119312

Disetujui oleh



Nurlaela, S.P., M.Si  
Pembimbing I



Dwi Ahrisa Putri, S.P., M.Si  
Pembimbing II

Diketahui oleh

Dekan  
Fakultas Pertanian dan Kehutanan

Ketua  
Program Studi Agribisnis



Prof. Dr. Ir. Kaimuddin, M.Si  
NIP. 196005121989031003



Astina, S.P., M.Si  
NIP. 199007222024212036

Tanggal Lulus: 08 November 2024

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:  
**Analisis Tingkat Kebutuhan dan Kemampuan Penyediaan Konsumsi Padi  
(*Oryza sativa L.*) di Desa Kinatang, Kecamatan Bonehau, Kabupaten  
Mamuju.**

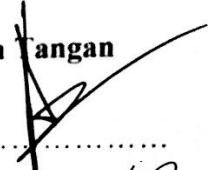


Disusun oleh:

**DETI  
A0119312**



Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Fakultas Pertanian dan  
Kehutanan Universitas Sulawesi Barat

pada tanggal 08 November 2024 dan dinyatakan **LULUS**

### SUSUNAN TIM PENGUJI

<b>Tim Penguji</b>	<b>Tanda Tangan</b>	<b>Tanggal</b>
1. Dr. Arman Amran, S.P., M.P		08 / 11 /2024
2. Andi Marlisa Bossa Samang, S.TP.,M.Si.....		08 / 11 /2024
3. Astina, S.P., M.Si.		08 / 11 /2024

### SUSUNAN KOMISI PEMBIMBING

<b>Komisi Pembimbing</b>	<b>Tanda Tangan</b>	<b>Tanggal</b>
1. Nurlaela, S.P., M.Si.		08 / 11 /2024
2. Dwi Ahrisa Putri, S.P., M.Si.		08 / 11 /2024

## ABSTRAK

**DETI.** Analisis Tingkat Kebutuhan dan Kemampuan Penyediaan Konsumsi Padi (*Oryza sativa L.*) di Desa Kinatang, Kecamatan Bonehau, Kabupaten Mamuju. Dibimbing oleh **NURLAELA** dan **DWI AHRISA PUTRI.**

Penelitian ini mengenai tingkat kebutuhan dan penyediaan konsumsi padi (*Oryza sativa L.*) di Desa Kinatang, Kecamatan Bonehau, Kabupaten Mamuju. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis tingkat kebutuhan dan kemampuan penyediaan bahan konsumsi padi serta bagaimana petani dapat menyediakan beras di tahun 2024 sampai 2033. Hal ini didasari dengan kebutuhan pokok di Desa Kinatang adalah beras, produktivitas pangan padi yang tidak menentu, sedangkan kebutuhan dan perkembangan penduduk dari tahun ke tahun meningkat. Penelitian ini telah dilakukan di Desa Kinatang, Kecamatan Bonehau, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat pada bulan februari – juli 2024. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu penelitian lapangan, penelitian kepustakaan dan dokumentasi. Menggunakan metode analisis data pendekatan deskriptif kuantitatif yaitu dengan cara metode peramalan. Metode peramalan yang dipakai yaitu *time series* dengan rumus *trend linear* serta menghitung nilai kesalahan dalam peramalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 tahun defisit beras di Desa Kinatang yaitu tahun 2024 sebanyak -2,23 ton, tahun 2025 sebanyak -1,33 ton, tahun 2026 defisit sebanyak -0,43 ton, tahun selanjutnya sudah mengalami surplus beras yaitu tahun 2027 hingga 2033 sebanyak 0,47 ton pada tahun 2027; 1,37 ton pada tahun 2028; 2,27 ton pada tahun 2029; 3,17 ton pada tahun 2030; pada tahun 2031 produksi sebanyak 4,07 ton; 4,97 ton pada tahun 2032; dan 5,87 ton pada tahun 2033. Produksi dan konsumsi berpengaruh terhadap lahan sawah, jumlah lahan tanam, pendapatan, jumlah penduduk, akses jalan, usia, produktivitas dan iklim, sehingga dengan adanya defisit beras tersebut maka perlu adanya solusi yang tepat seperti perluasan lahan, pupuk yang memadai dan cara budidaya yang baik serta solusi yang ditawarkan oleh pemerintah setempat.

**Kata Kunci : Analisis, produksi beras, kebutuhan beras, ketahanan pangan.**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pertumbuhan penduduk, alih fungsi lahan, produksi padi, produktivitas dan bahkan iklim yang terjadi di Indonesia telah berimbas terhadap kebutuhan dan stok beras yang kadang tidak mampu lagi dipenuhi oleh petani Indonesia sehingga pemerintah berusaha memenuhi kebutuhan beras dengan mengimpor dari luar Negeri. Lembaga survei atau penelitian yang memperlihatkan bahwa di beberapa daerah Indonesia rata-rata tidak sanggup memenuhi kebutuhan mereka. BPS (2018) produksi padi defisit mulai dari tahun 2018 dengan total produksi beras sebesar 56,54 juta ton gabah kering giling (GKG), jika dibandingkan dengan produksi tahun sebelumnya sebesar 54,60 juta ton, sedangkan pada tahun 2020 sebanyak 56,65 juta ton mengalami sedikit peningkatan dan tahun 2021 kembali mengalami defisit produksi sebanyak 54,42 juta ton.

BPS (2019) dengan menggunakan survei kerangka sampel area (KSA), pada tahun 2019 produksi padi sebesar 54,60 juta ton GKG. Jika di konversi menjadi beras pada tahun 2019 mencapai sekitar 31,31 juta ton, atau mengalami penurunan sebesar 2,63 juta ton (7,75%). BPS (2021) produksi beras di tahun 2021 mencapai sekitar 31,36 juta ton, atau mengalami penurunan sebesar 140,73 ribu ton (0,45%) dibandingkan dengan produksi beras tahun 2020.

(Suarni & Madya, 2022) di Provinsi Bali terdapat jumlah kabupaten/kota yang tercatat terdapat 2 kabupaten atau 22,22% yang mengalami surplus beras, sedangkan yang tercatat defisit sebanyak 6 Kabupaten dan 1 kota sebesar 77,78% dimana kota yang defisit paling rendah ada di Kabupaten Jembrana dan Badung sedangkan, Kota Denpasar mengalami defisit yang paling tinggi.

Hasil penelitian Sudrajat (2015) menyatakan bahwa di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah terdapat 4 kecamatan 23,53% yang memiliki stok beras awal tahun defisit sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan berasnya jika tidak ada bantuan dari Kecamatan lain yang memiliki surplus beras, hal ini mendorong terjadinya distribusi yang dilakukan antar kecamatan di tahun 2015.

Sama halnya dengan Sarah (2022) dalam penelitiannya mengatakan bahwa Kabupaten Boyolali umumnya digolongkan mampu memenuhi kebutuhan konsumsi beras mereka, namun masih ada yang mengalami defisit beras di Kecamatan Ampel, Boyolali, Cepogo, Juwangi dan Musuk.

Pemerintah Indonesia terus mengupayakan diversifikasi pangan sebagai salah satu program peningkatan ketersediaan yang berbasis kearifan lokal dan budaya bangsa dimana bukan hanya beras yang dimiliki. Tapi yang dimiliki berbagai tanaman pangan lainnya seperti umbi-umbian, jagung, sorghum, sagu dan lain-lain. Dengan demikian masyarakat tidak memiliki ketergantungan dengan beras. yang dimana beras dapat digantikan dengan tanaman pangan lainnya sehingga ketersediaan beras dapat terpenuhi.

BPS (2019) pemerintah mengupayakan untuk mendapatkan data produksi beras yang valid dengan menggunakan sampel area untuk mengetahui produksi untuk tetap menjaga stok kondisi beras dalam posisi yang aman dan juga menghimbau untuk melakukan survei produksi tanaman umbi-umbian. Sayangnya, semua itu tidak dapat berjalan sesuai keinginan karena masyarakat sudah tidak dapat lepas dari makanan pokok yaitu beras. dengan opini jika belum makan nasi maka dianggap belum makan. BPS (2022) mulai dari tahun 2018 peningkatan konsumsi beras tidak menentu dan bahkan meningkat rata-rata mencapai 1,404 kg per kapita per minggu. Kemudian sempat menurun sebanyak 1,374 kg per kapita per minggu di tahun 2019, meningkat lagi pada tahun 2020 sebesar 1,379 kg per kapita per minggu, pada tahun 2021 meningkat 1,451 kg/ kapita/ minggu.

Konsumsi pangan beras yang tidak mampu dipenuhi oleh Kabupaten/Kota saja, namun bahkan sampai pada konteks keluarga dan pribadi masing-masing. Ketahanan pangan ini memiliki konsep dimana dalam ketersediaan pangan mempunyai beberapa aspek yaitu kebutuhan rumah tangga yang menyangkut aspek kebutuhan pangan nasional, individu, dan komunitas. Semua itu membutuhkan pangan baik dari wilayah manapun, namun kebutuhan setiap rumah tangga ataupun wilayah memang berbeda-beda dan cara penyediaan konsumsi pangan beras berbeda pula, pada setiap individu rumah tangga kota bahkan negara.

Menurut Sari, (2018) ada tiga pilar kondisi terpenuhinya pangan (ketahanan pangan) yaitu pilar ketersediaan dapat dipenuhi dengan hasil produksi dari dalam Negeri maupun diluar negeri. Pilar keterjangkauan yaitu pangan yang dapat dilihat secara fisik yang dimana pangan tersebut berada di dekat masyarakat yang mengkonsumsi dengan ketentuan konsumen tersebut mampu secara ekonomi membeli atau memperoleh pangan tersebut. Sedangkan pilar yang ketiga yaitu stabilitas atau keterjangkauan pangan yang dapat dilihat dari kelangsungan pasokan dan kestabilan harga pasar yang selalu diharapkan setiap rumah tangga di setiap waktu dan setiap tempat.

Masalah ketahanan pangan akan terganggu jika salah satu pilar tersebut tidak berjalan dengan baik karena ketiga pilar tersebut perlu seimbang dan terwujud secara bersamaan. Pangan beras ini merupakan salah satu komoditas yang tidak hanya mempengaruhi kebutuhan ekonomi tetapi juga politik dan menjaga stabilitas nasional. Kedudukan strategis beras berarti sangat penting dalam menjaga kestabilan ekonomi, sosial, dan nasional. Sehingga pemerintah harus cepat tanggap dalam masalah yang berhubungan dengan ketahanan pangan, kebutuhan dan ketersediaan beras.

Sulawesi Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki pangan beras dimana beras dijadikan sebagai makanan pokok namun hasil panennya tidak menentu setiap tahunnya, perkembangan penduduk yang terus meningkat, sedangkan konsumsi pangan beras setiap tahunnya mengalami peningkatan sehingga Sulawesi Barat kadang tidak dapat memenuhi ketersediaan pangan beras (BPS Sulawesi barat 2022). Sama halnya yang terjadi di Desa Kinatang beras tersedia karena banyaknya masyarakat yang membudidayakan tanaman padi dan mengusahakan agar beras tersebut dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari tapi kenyataannya produksi beras masih belum cukup karena produksi yang sangat rendah yang disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap budidaya serta kurangnya kelompok tani sehingga petani sulit mendapatkan pupuk bersubsidi. Penelitian ini akan dilakukan di Desa Kinatang yang terletak di Kecamatan Bonehau yang rata-rata penduduknya bermata pencaharian mayoritas petani khususnya kebun dan sawah.



Permasalahan yang dihadapi di Desa Kinatang, Kecamatan Bonehau, Kabupaten Mamuju yaitu produktivitas pertanian yang tidak menentu dari tahun ketahun dan bahkan mengalami penurunan khususnya padi sawah. (BPS Kecamatan Bonehau) mulai dari tahun 2017 produktivitas padi sawah sebesar 5,15 ton/hektar, mengalami peningkatan yang sangat besar pada tahun 2018 sebesar 53,89 ton/hektar, namun pada tahun 2019 tidak mengalami peningkatan masih dalam angka yang sama yaitu 53,89 ton/hektar, sedangkan pada tahun 2020 mengalami penurunan produktivitas yaitu 47,55 ton/hektar, tahun 2021 juga mengalami penurunan produktivitas sebesar 45,56 ton/hektar.

Pangan khususnya beras yang ada di Desa Kinatang dapat diakses melalui produksi Petani yang ada di Desa Kinatang namun saat ini yang mempengaruhi ketersediaan pangan yaitu alih fungsi lahan dari lahan pertanian ke pemukiman, petani yang ada sudah tergolong lanjut usia, tergolong dalam pendidikan yang rendah, serta minat belajar yang kurang bagi petani mudah sehingga dengan kurangnya lahan pertanian, kurangnya produktivitas lahan pertanian, kurangnya produksi beras, serta pendidikan yang tidak memadai maka ketersediaan beras juga berkurang maka berdampak pada ketahanan pangan. Sehingga masih memerlukan impor beras dari luar namun masyarakat masih banyak yang belum mampu membeli beras tersebut dikarenakan akses jalan yang kurang memadai yang mengakibatkan harga beras naik.

Permasalahan yang telah diuraikan di atas maka peneliti memperhatikan bahwa perlu adanya peningkatan produktivitas, pupuk yang cukup, lahan yang memadai dan pengalaman dari petani untuk mengolah dengan seoptimal mungkin lahan persawahan yang ada di Desa Kinatang, Kecamatan Bonwhau, Kabupaten Mamuju agar berproduksi dengan baik. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diuraikan di atas maka perlu untuk melakukan penelitian tentang masalah kebutuhan terpenuhi atau tidak dan cara untuk memenuhi kebutuhan pangan khususnya beras yang ada di Desa Kinatang, Kecamatan Boehau, Kabupaten Mamuju dengan memakai referensi data sepuluh tahun terakhir untuk memprediksi kebutuhan dan ketahanan pangan beras di masa yang akan datang.

Penelitian ini menggunakan peramalan jangka panjang, maka peneliti mengambil lama waktu peramalan yaitu 10 tahun dengan pertimbangan bahwa penelitian dengan jangka waktu tersebut akan memberikan hasil yang efektif sehingga dapat dimanfaatkan dinas pertanian Kabupaten Mamuju serta dengan adanya penelitian ini maka Desa Kinatang dapat mengetahui kebutuhan dan cara dalam menangani kebutuhan pangan beras yang akan datang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana kebutuhan pangan beras 10 tahun ke depan di Desa Kinatang, Kecamatan Bonehau, Kabupaten Mamuju?
2. Apakah Petani di Desa Kinatang, kecamatan Bonehau mampu menyediakan konsumsi pangan beras 10 tahun ke depan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat dituliskan tujuan penelitian yaitu:

1. Menganalisis berapa besar kebutuhan beras di Desa Kinatang, Kecamatan Bonehau, Kabupaten Mamuju 10 Tahun kedepan.
2. Menganalisis kemampuan penyediaan beras 10 tahun kedepan di Desa Kinatang, Kecamatan Bonehau, Kabupaten Mamuju.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang terkait, yaitu:

1. Mengetahui berapa besar kebutuhan beras yang ada di Desa Kinatang sepuluh tahun kedepan yang kemudian disampaikan kepada petani yang ada di lokasi penelitian dan untuk memenuhi salah satu syarat untuk menggelar sarjana pertanian.
2. Menambah informasi bagi petani khususnya yang ada di lokasi penelitian dengan menjelaskan mampu tidaknya memenuhi kebutuhan sepuluh tahun kedepan dan bagaimana cara menjaga ketahanan pangan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tingkat Kebutuhan**

Klasifikasi kebutuhan banyak dipengaruhi oleh sudut pandang para ahli, seperti ahli psikologi mengatakan bahwa kebutuhan terdiri dari *primary needs* and *secondary needs*. Berdasarkan pada bidang pendidikan mengatakan kebutuhan terbagi atas kebutuhan sosial dan kebutuhan individu. Kebutuhan sosial dalam masyarakat dengan kebutuhan individu memiliki keterkaitan, namun dilihat dari sifat dan urgensinya memiliki perbedaan. Kebutuhan yang selalu melekat pada diri manusia berawal dari adanya permasalahan akan pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang perlu untuk diselesaikan (Sujarwo dan Erna, 2020).

Kebutuhan juga merupakan suatu permasalahan yang dialami setiap rumah tangga atau individu yang harus dipenuhi, jika tidak dapat dipenuhi maka akan menimbulkan suatu masalah. Jenis-jenis kebutuhan juga bervariasi secara garis besar dapat dikelompokkan yaitu kebutuhan psikis, kebutuhan fisik, kebutuhan biologis, kebutuhan sosial, serta kebutuhan klimatologis. Masing-masing manusia memiliki tingkat intensitas kebutuhan yang bervariasi (Sujarwo dan Erna, 2020).

Menurut Sujarwo & Erna (2020) dalam Bradshaw (1977) membedakan 5 macam kebutuhan yang melekat bagi kehidupan masyarakat dan individu, yaitu (1) kebutuhan normatif, yaitu kebutuhan dimana jika seseorang berada di bawah suatu ukuran tertentu; (2) Kebutuhan terasa yang juga disebut dengan keinginan, kebutuhan ini timbul jika individu atau kelompok menginginkan atau memiliki kehendak terhadap suatu kebutuhan yang diperlukan; (3) kebutuhan ekspresif yaitu kebutuhan seseorang yang ditampakkan seperti antrian di tempat yang dibutuhkan; (4) kebutuhan komparatif adalah kebutuhan yang timbul jika kelompok atau individu mendapatkan dua kesenjangan yang mencolok sehingga menimbulkan keinginan untuk membandingkan; (5) kebutuhan masa yang akan datang jenis kebutuhan ini adalah proyeksi atau antisipasi kebutuhan yang akan terjadi di masa mendatang.

## 2.2 Kebutuhan Konsumsi Beras

Kebutuhan manusia begitu kompleks semua memerlukan pemenuhan agar memperoleh kepuasan maksimal yang diinginkan. Walaupun satu di antara yang lain menjadi pilihan untuk dijadikan sebagai prioritas yaitu kebutuhan konsumsi akan makanan. Kegiatan konsumsi dilakukan secara pribadi maupun kelompok. Kebutuhan konsumsi setiap orang tidaklah sama, hal ini berkaitan dengan tingkat Pendidikan, pendapatan, selera, dan kebiasaan masing-masing individu. Dan pada umumnya tingkat konsumsi yang ditunjukkan seseorang cenderung menunjukkan tingkat kemakmuran (Yunita, 2020)

Kebutuhan konsumsi beras merupakan salah satu aspek penting untuk mengukur seberapa besar jumlah beras yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk sesuai dengan jumlah penduduk yang ada. Kondisi ini mengakibatkan angka kebutuhan konsumsi beras tidak dapat dipisahkan dari jumlah penduduk di suatu wilayah. Semakin besar jumlah penduduk suatu daerah maka semakin besar pula konsumsi beras (Asa, 2018)

Kebutuhan konsumsi dapat dipenuhi oleh kepala rumah tangga bersama dengan anggota rumah tangga melakukan kegiatan ekonomi yang biasa disebut dengan transaksi ekonomi. Konsumsi yaitu semua barang atau jasa yang digunakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan sehingga dapat beraktivitas dengan baik setiap harinya. Individu-individu pasti melakukan konsumsi setiap hari karena, mustahil kegiatan sehari-hari akan terlaksana jika manusia tidak mengonsumsi suatu barang atau jasa, tanpa konsumsi kegiatan manusia tidak akan berjalan dengan baik. Pola konsumsi dimana alokasi pendapatan yang dikeluarkan untuk pembelian bahan pokok dan bahan sekunder (Syafi'i, 2017.)

Permintaan konsumsi pada dasarnya dibatasi oleh kebutuhan konsumsi dan kemampuan dalam mengonsumsi. Permintaan konsumsi dapat dipengaruhi oleh harga suatu barang dan pendapatan rumah tangga dimana barang atau jasa yang kita butuhkan memerlukan pendapatan atau uang untuk membeli barang tersebut, barang atau jasa yang dibutuhkan dapat berubah kembali jika harga barang atau jasa tersebut mengalami perubahan. Kebutuhan dan tingkat konsumsi setiap rumah tangga dipengaruhi oleh pendapatan dan juga mempengaruhi pola konsumsi setiap rumah tangga (Sidhi & Syafi'i, 2017.)

Kebutuhan konsumsi beras sangat perlu untuk diketahui, sehingga wilayah dengan potensi produksi padi dapat dikembangkan menjadi lebih baik. Konsumsi beras ini sangat dipengaruhi oleh jumlah penduduk. Apabila ketersediaan beras lebih besar dari kebutuhan konsumsi beras maka, wilayah tersebut dikatakan surplus beras sedangkan, apabila ketersediaan beras lebih kecil dari kebutuhan konsumsi beras maka, wilayah dikatakan defisit beras (Sudrajat, 2010)

Berbasis pada kebijakan pembangunan sektor pertanian dan ketahanan pangan, maka pemecahan masalah pada sub sektor pangan, khususnya beras, dapat ditempuh melalui pengembangan pangan dan konsumsi pangan lokal serta keanekaragaman konsumsi pangan yang mengarah pada perbaikan konsumsi pangan oleh masyarakat, baik dari segi jumlah maupun kualitas makanan termasuk keragaman dalam rangka mewujudkan konsumsi pangan dengan gizi seimbang. Dengan terpenuhinya konsumsi pangan dari waktu ke waktu pada masa yang akan datang, maka masyarakat dapat hidup sehat dan mampu melaksanakan aktivitas sehari-hari secara produktif, sehingga dengan harapan mampu meningkatkan kesejahteraan hidup (Andani, 2015).

Penelitian yang telah dilakukan oleh sidhi dan syafi'i (2017) menyatakan bahwa konsumsi manusia setiap harinya membutuhkan 2.000 Kkal/kap/hari. Pada beras giling terdapat 100 gr yang setara dengan 360 kalori. Penelitian yang dilakukan di Desa Blimbing, diketahui jumlah konsumsi beras yang tergolong balita sebanyak 82 kg beras/hari dengan jumlah 164 anak sehingga konsumsi beras 1 Tahunnya sebesar 33.222,3 kg. Kebutuhan konsumsi beras yang termasuk golongan anak-anak yaitu 211 kg beras/hari dengan jumlah 422 orang, sehingga dalam 1 tahunnya akan menghabiskan mengkonsumsi beras sebesar 7.026,3 kg. Orang dewasa mengkonsumsi beras dalam 1 tahunnya sebesar 319.258,2 kg dengan mengkonsumsi beras 788 kg beras/hari dengan jumlah 1576 jiwa. Lanjut usia mengkonsumsi beras sebesar 139 kg beras/ hari dengan jumlah 139,5 jiwa sehingga konsumsi beras 1 tahunnya sebesar 56.518,42 kg. jumlah beras giling yang dikonsumsi dari balita hingga lansia dalam 1 tahunnya sebesar 494.485,52 kg beras.

### **2.3 Kemampuan Penyediaan Pangan**

Kemampuan penyediaan konsumsi pangan mulai dari negara hingga perseorangan yang dapat dikelola dengan baik dalam negeri mulai dari kelompok hingga perseorangan dengan memanfaatkan sumber daya alam, sosial, ekonomi serta kearifan lokal yang bermartabat yang biasa disebut dengan kemandirian pangan. Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan biasanya dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, produktivitas dan tinggi rendahnya pendapatan (Kristiawan, 2021).

Penyediaan konsumsi pangan dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain jumlah produksi beras dalam suatu wilayah, jumlah ketersediaan lahan, jumlah konsumsi beras, jumlah kebutuhan beras konversi lahan sawah dan aspek lainnya. Kemampuan dalam menyediakan pangan dipengaruhi oleh jumlah produksi padi yang tidak maksimal dengan beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain produktivitas lahan, luas lahan sawah, konversi lahan sawah menjadi lahan non sawah, pemilihan bibit, teknologi dan lain sebagainya. Disamping itu semakin tingginya laju pertumbuhan penduduk yang seharusnya disertai dengan peningkatan kapasitas produksi agar terpenuhi kebutuhan pangan penduduk (Sari, 2018).

### **2.4 Ketersediaan Beras**

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan menyatakan bahwa ketersediaan pangan adalah kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri dan cadangan pangan nasional serta impor apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan.

Ketersediaan beras merupakan aspek penting dalam pembangunan ketahanan pangan nasional, sehingga sangat perlu untuk diperhatikan. Ketersediaan beras tidak akan lepas dari gabah kering giling yang dihasilkan. Semakin besar hasil gabah kering giling maka ketersediaan beras semakin banyak sebaliknya jika gabah kering sedikit maka ketersediaan beras akan berkurang pemenuhan kebutuhan beras dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu banyaknya jumlah penduduk, jumlah produksi dalam suatu wilayah, jumlah ketersediaan lahan, jumlah konsumsi beras, konversi lahan sawah dan aspek lainnya (Sari, 2018)

Harini, Kristanto dan Marfai (2018) menyatakan ketersediaan pangan (beras) dalam konsep ketahanan pangan yaitu ketersediaan dalam jumlah yang aman bergizi dan cukup untuk semua orang dalam suatu negara baik disediakan secara mandiri, ketersediaan pangan, impor, maupun dalam bentuk bantuan pangan. Ketersediaan beras yang terkait dengan cadangan pangan dan pasokan pangan dari luar (impor) faktor sarana dan prasarana pemasaran sangatlah berperan penting di dalamnya. Ketersediaan beras secara mandiri tergantung dari luas panen dan produktivitas yang dimana hal tersebut dipengaruhi oleh bencana alam, iklim dan hama penyakit. Ketersediaan pangan beras ini harus menjadi pangan yang memenuhi jumlah kebutuhan kalori untuk dapat hidup sehat dan aktif dalam beraktifitas.

(Muta *et al*, 2015) menyatakan ketersediaan beras dapat dibagi dalam dua bagian yang pertama ketersediaan beras secara aktual dan ketersediaan beras secara potensial. Dimana ketersediaan aktual memperhatikan seberapa besar luas panen sedangkan ketersediaan potensial berdasarkan pada ketersediaan luas lahan yang dapat ditanami padi.

Menurut Yunus, Abubakar *et al*. (2022) subsistem ketersediaan pangan mencerminkan ketersediaan pangan yang dalam jumlah cukup, bergizi, dan aman untuk setiap individu dalam negara. Kecukupan pangan tersebut tercermin dari kemampuan mencukupi jumlah kalori yang dibutuhkan untuk melakukan aktivitas sehari-hari pada setiap perseorangan anggota keluarga dari setiap anggota keluarga pada setiap rumah tangga penduduk.

Ketersediaan beras ini terdapat sub sistem akses pangan yaitu menunjukkan kemampuan semua rumah tangga dan individu dalam memperoleh pangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan gizinya yang dapat diperoleh dari hasil olahan tangannya sendiri, dilakukan pembelian, maupun melalui bantuan pangan. Setiap rumah tangga dan individu dalam memenuhi ketersediaan pangan harus memiliki akses ekonomi, fisik dan akses sosial. Akses fisik dimana berpatokan pada isolasi setiap daerah. Sedangkan akses sosial menyangkut preferensi terhadap pangan. Pemenuhan pangan dengan akses ekonomi yaitu dimana menyangkut harga pangan, pendapatan rumah tangga ataupun individu serta kesempatan kerja (Yunus, Abubakar *et al*, 2022)

Hasil peneliti dari Widodo (2014) menyatakan bahwa dari enam faktor yang telah diukur yang bisa saja mempengaruhi ketersediaan beras yaitu pengadaan dalam negeri, indeks nilai tukar petani, tingkat konsumsi per kapita, luas panen padi, rasio harga dan hali. Dari ke enam faktor yang telah diukur maka peneliti mendapatkan hasil dimana yang paling signifikan dalam mempengaruhi ketersediaan beras secara nasional ada empat diantaranya yaitu pengadaan dalam negeri, nilai tukar petani, luas panen.

## **2.5 Tanaman Padi**

Padi dengan nama ilmiah (*Oryza Sativa L.*) merupakan salah satu tanaman budidaya yang sangat penting. Padi masuk ke Indonesia dibawa oleh nenek moyang kita dari India dan atau Indiana yang migrasi dari daratan Asia sekitar 1500 SM. Tanaman padi adalah tanaman yang sangat mudah ditemukan apalagi kita yang tinggal di daerah pedesaan. Padi adalah tanaman fungsional yang kebutuhannya terus meningkat setiap tahunnya.

Kebutuhan pokok yaitu beras adalah hasil olahan padi. Masyarakat yang sudah terbiasa mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok, maka kehidupannya tidak dapat terpisahkan oleh beras, sehingga harus memperhatikan budidaya padi dengan baik untuk memenuhi kebutuhan. Tanaman padi ini dapat tumbuh di lahan persawahan yang digenangi air namun padi juga dapat tumbuh di tanah kering. Tanaman padi ini memiliki 3 fase pertumbuhan yaitu: fase vegetatif yaitu pada hari 0-60 hari, fase generatif 60-90 hari dan fase pemasakan 90-120 hari. Tanaman padi dapat tumbuh dengan baik dan lebih cepat pada cuaca panas, dengan kelembaban tinggi dan curah hujan yang cukup. Secara umum padi dibedakan menjadi varietas padi hibrida, varietas padi unggul dan varietas padi lokal.

### **2.5.1 Klasifikasi Tanaman Padi**

Tanaman padi (*Oryza sativa L.*) merupakan tanaman musiman yang memiliki kemampuan beradaptasi dengan kondisi lingkungan. Tanaman ini termasuk golongan jenis rumput-rumputan (*Gramineae*). Menurut USDA (2019) klasifikasi padi secara lengkap yaitu:



Kingdom	:Plantae
Subkingdom	: Tracheobionta
Superdivision	:Spermatophyta
Division	:Magnoliophyta
Class	: Liliopsida
Subclass	:Commelinidae
Ordo	:Cyperales
Family	:Gramineae
Genus	:Oriza L.
Species	: <i>Oriza sativa L.</i>

### 2.5.2 Morfologi Tanaman

#### a. Akar

Tanaman padi memiliki akar yang tergolong akar serabut dengan akar yang rapat dan kuat. Warna akar tanaman padi pada awal fase pertumbuhan yaitu berwarna putih dan akar tanaman padi ini akan berangsur-angsur berubah warna menjadi warna coklat sesuai dengan fase pertumbuhannya. Panjang akar tanaman padi bervariasi sesuai dengan tempat varietas dan tempat budidayeranya. Akar padi sawah lebih panjang dibandingkan dengan akar padi gogo, dan lebih pendek dibandingkan dengan perakaran padi rawa-rawa (Jayadiguna, 2021).

Akar tanaman padi berfungsi untuk menopang tanaman agar dapat berdiri kokoh dan juga daerah bagian akar tanaman padi berfungsi untuk menyerap air dan unsur hara. Akar tanaman padi secara garis besar dapat dibedakan menjadi empat yaitu akar radikula, akar serabut, akar rambut dan akar tajuk (Jayadiguna, 2021).

#### b. Batang

Tanaman padi memiliki batang *cylindris*, agak pipih atau bersegi, pada buku selalu masif dan sering membesar, berbentuk herba. Batang dan pelepah daun tidak berambut. Tinggi tanaman padi liar dapat mencapai ukuran melebihi orang dewasa sekitar 200 cm namun varietas padi yang sekarang biasa dibudidayakan jauh lebih rendah, yaitu sekitar 100 cm. Warna batang padi umumnya berwarna hijau tua pada fase awal dan akan berubah menjadi warna kuning ketika memasuki fase generatif (Jayadiguna, 2021)

Batang tanaman padi licin tidak berbulu, berbentuk bulat silindris memanjang, dengan bagian tengah berongga. Batang padi terdiri dari beberapa ruas, setiap ruas dibatasi oleh buku. Panjang dari setiap ruas berbeda ruas yang lebih panjang berada di atas dan ruas yang pendek berada di bawah. Buku pada bagian pangkal lebih pendek dibandingkan dengan bagian tengah dan ujung. Pada bagian ini terdapat pelepah daun di atas sebagai tempat menempelnya lidah daun (Utama, 2019).

Batang padi berfungsi untuk menopang pertumbuhan tanaman terutama pada pertumbuhan malai dan buahnya. Umumnya tanaman yang bervariasi unggul lebih tahan terhadap tiupan angin kencang karena memiliki batang pendek dan lebih kuat (rohaeni dan yuliani, 2019).

#### c. Daun

Tanaman padi memiliki daun tunggal, 2 baris, terkadang seolah berbaris banyak. Pelepah daun berkembang sangat baik, antara pelepah daun dan helai daun sering terdapat lidah. Helai daun duduk, hampir selalu berbentuk lanset atau garis pada kedua sisi ibu tulang daun dari beberapa daun yang sejajar. Helai daun di permukaan meruncing dan helai daun di permukaan kasar. Panjang dari helai daun bervariasi umumnya antara 100-150 cm. warna tanaman padi hijau tua dan akan berubah menjadi warna keemasan menjelang panen (Rohaeni dan Yuliani, 2019).

Daun yang pertama muncul ketika perkecambahan benih padi disebut dengan *koleoptil* kemudian akan muncul daun-daun selanjutnya hingga membentuk daun bendera. Daun bendera adalah daun yang terakhir yang terbentuk saat fase vegetatif. Daun ini terletak di bagian bawah malai, dengan posisi lebih tegak dan lebih besar dari daun sebelumnya, daun ini juga berfungsi untuk melindungi malai dari serangan hama burung. Pada varietas yang memiliki daun bendera lebih menunduk akan lebih tinggi tingkat serangan hama burung (rohaeni dan yuliani, 2019).

#### d. Malai

Bunga padi secara keseluruhan disebut malai yang merupakan bunga majemuk. Malai terdiri dari dasar malai, tangkai malai atau sumbu malai bercabang primer yang menghasilkan cabang sekunder, tangkai bunga, dan bunga. Setiap unit buah dinamakan bulir atau spikelet, sebelum bunga keluar, dibalut oleh seludang yang sebenarnya pelepah daun terakhir atau yang biasa disebut daun bendera. (Rembang *et al*, 2018).

Bunga tanaman padi tersusun dalam bulir, terdiri dari 2 atau lebih daun, yanguduknya berseling dalam dua baris berhadapan yang mirip seperti sisik. Bakal buah berbiji satu dinamakan dengan buah padi sedangkan butir-butir padi yang belum terkelupas dinamakan gabah. Padi yang terletak di ujung panicle akan masak lebih dahulu dibandingkan dengan padi yang terletak di ujung panicle (Rembang *et al*, 2018).

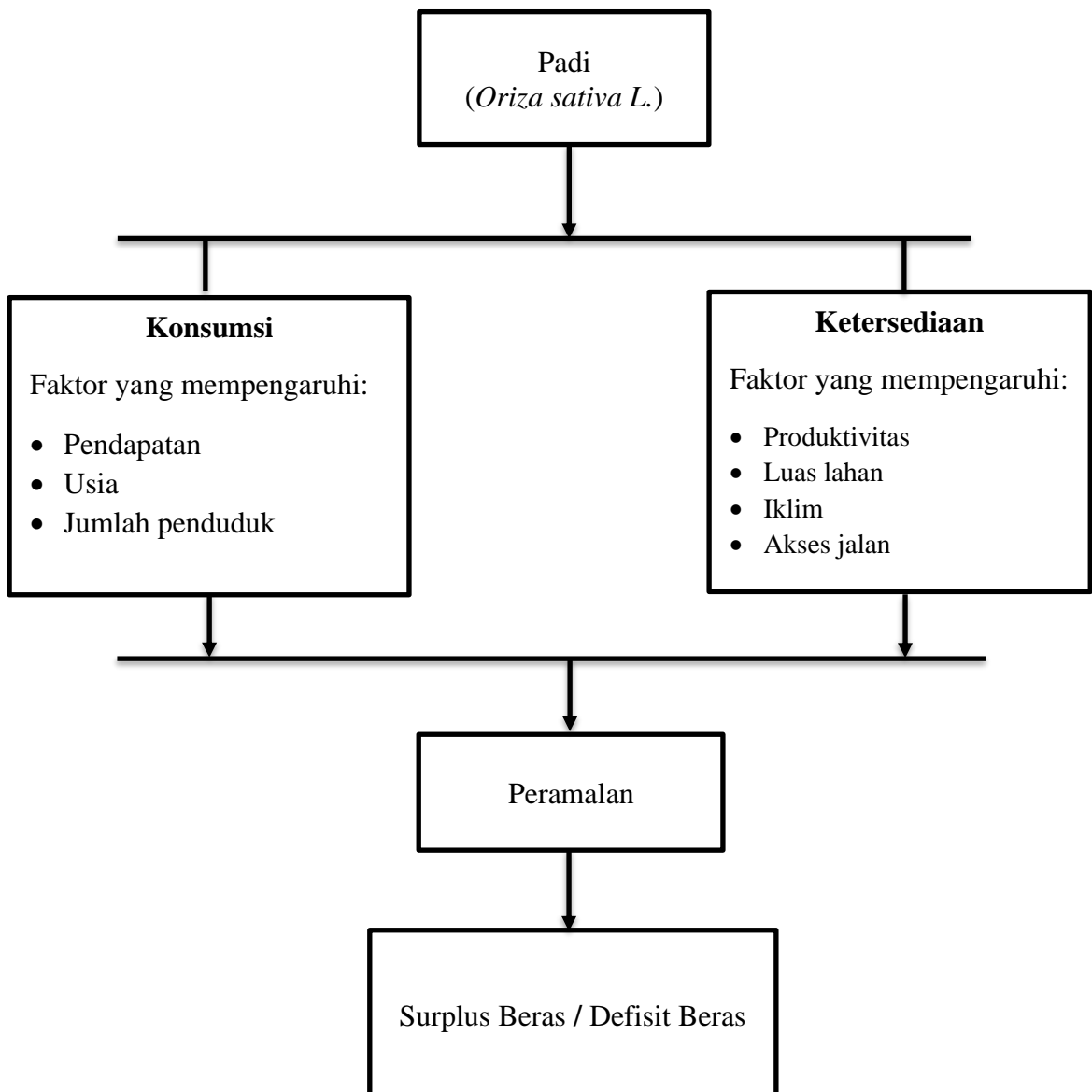
## **2.6 Kerangka Pikir**

Produktivitas padi sawah tidak menentu yang berdampak terhadap kebutuhan dan ketersediaan beras di Desa Kintang. Pendapatan, usia dan jumlah penduduk berpengaruh terhadap konsumsi. Pendapatan yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Kintang mempengaruhi kebutuhan karena tingkat pendapatan masyarakat akan menunjukkan seberapa mampu dalam membeli barang atau jasa, semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat permintaan sebaliknya semakin rendah pendapatan dalam masyarakat maka semakin sedikit permintaan atau kebutuhannya.

Usia seseorang berpengaruh terhadap kebutuhan karena semakin bertambahnya usia, semakin besar kebutuhan yang diperlukan atau sebaliknya jika sudah tergolong lanjut usia, maka kebutuhan akan konsumsi akan berkurang jadi beda usia beda tingkat kebutuhan. Jumlah penduduk berpengaruh terhadap konsumsi karena sebagaimana penambahan jumlah penduduk suatu daerah otomatis akan memengaruhi kebutuhan barang dan jasa yang diperlukan akan meningkat

Produktivitas, luas lahan, iklim, dan akses jalan berpengaruh terhadap ketersediaan beras. produktivitas yang berimbang terhadap ketersediaan karena dengan produktivitas yang memadai maka produksi akan meningkat sebaliknya jika produktivitas kurang maka produksi akan sangat berkurang. Luas lahan akan berpengaruh terhadap ketersediaan, karena luas lahan yang memadai akan mendapatkan hasil panen yang besar sehingga menghasilkan produksi beras lebih besar sedangkan, lahan yang lebih sempit mengakibatkan panen lebih sedikit sama halnya dengan luas tanam yang sedikit, maka produksi padi juga akan berkurang sebaliknya jika luas lahan yang ditanami bertambah maka produksi juga akan ikut bertambah yang berimbang terhadap ketersediaan.

Iklim berpengaruh terhadap ketersediaan karena jika musim hujan akan menyebabkan banjir dan kekeringan akan mengakibatkan tanaman kurang subur yang berimbas terhadap produksi padi. Akses jalan mempengaruhi ketersediaan beras karena penduduk setempat susah membeli beras dari luar karena akses jalan yang tidak memadai dan jika pedagang yang membeli dari luar kemudian dijual kembali maka penduduk setempat tidak sanggup untuk membeli beras tersebut karena ketika tiba di Desa maka harga akan semakin meningkat.



## 2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dicantumkan agar penelitian yang dilakukan dapat dibandingkan dengan penelitian lainnya karena penelitian yang dilakukan dengan judul analisis tingkat kebutuhan dan kemampuan penyediaan konsumsi pangan padi, ini juga tidak terlepas dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan dan juga dapat membantu peneliti dalam mendapatkan ide-ide baru untuk menambah penelitian yang dilakukan. Adapun penelitian yang berkaitan dengan judul yang akan dibahas yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Irma Iriani Djafar (2021) yang berjudul Analisis Ketersediaan dan Kebutuhan Komoditas Beras di Kabupaten Pangkep. Teknis analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kuantitatif menggunakan data sekunder. Adapun hasil penelitian yaitu di setiap Kecamatan Kabupaten Pangkep berbeda ketersediaan akan beras karena karakteristik wilayah yang berbeda. Ketersediaan beras di Pangkep setiap tahunnya berubah di mana pada tahun 2016 merupakan angka tertinggi ketersediaan beras dengan jumlah 157.699 ton lima tahun terakhir. Sedangkan angka paling rendah dalam ketersediaan beras di tahun 2019 dengan jumlah sebanyak 109.464 ton. Tahun 2020 kembali mengalami peningkatan sebesar 123.080 ton. Namun setiap Kecamatan di Kabupaten Pangkep secara umum memenuhi surplus beras dibandingkan dengan daerah yang defisit beras. secara umum Kabupaten Pangkep tergolong surplus beras dimana terdapat 9 kecamatan surplus beras dan 4 kecamatan yang tergolong defisit beras. Kecamatan yang surplus beras dikarenakan kondisi alam yang mendukung dan luas lahan yang digunakan sedangkan yang defisit beras yaitu kecamatan yang tidak memiliki lahan untuk menghasilkan produksi padi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sarah, 2022) dengan judul Analisis Ketersediaan dan Konsumsi Beras di Kabupaten Boyolali. Dengan metode analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan komparatif dengan memanfaatkan data sekunder dan diolah menjadi SIG. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diketahui pada kebutuhan dan ketersediaan padi memiliki keragaman dikarenakan karakteristik wilayah yang berbeda, namun di Kabupaten Boyolali kecamatan yang tergolong surplus memiliki lahan yang cukup untuk produksi padi sedangkan yang tergolong defisit tidak memiliki cukup lahan untuk

membudidayakan padi yang disebabkan oleh alih fungsi lahan dan defisit karena konsumsi yang tinggi namun ketersediaan beras yang tidak mencukupi. Kecamatan yang surplus di Boyolali yaitu Kecamatan Andong, Banyudono, Karanggede, Nogosari, Sambu, Sawit, Simo dan Teras, dengan ketersediaan beras antara lain 18.716 ton, 19.781 ton, 19.078 ton, 26.516 ton, 20.522 ton, 22.711 ton, 24.204 ton dan 13.716 ton. kebutuhan beras sebesar 46.02 ton, 41.14 ton, 32.40 ton, 54.64 ton, 35. 50 ton, 25.59 ton, 38.02 ton dan 3721. Kecamatan yang tergolong defisit yaitu Kecamatan Ampel, Boyolali, Cempogo, Juwangi, dan Wusuk.

Penelitian yang dilakukan oleh (Wayan Suarni & Madya, 2022) yang berjudul Analisis Ketersediaan dan Kebutuhan Beras di Provinsi Bali Tahun 2020. Teknis analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Hasil dari penelitian ini adalah Kabupaten Tabanan adalah kabupaten yang memiliki produksi padi paling tinggi di Provinsi Bali sebesar 80.144 ton. Jumlah ini menyumbangkan sebesar 26,86% dari total keseluruhan produksi padi di Bali, Kabupaten Gianyar menyumbang sebesar 17,22% dari total keseluruhan produksi padi di Provinsi Bali sedangkan kabupaten atau kota yang menyumbangkan produksi padi terendah yaitu di Kabupaten Bangli dengan jumlah 7,645 ton pada tahun 2020 jumlah ini hanya menyumbangkan sebesar 2,56% dari keseluruhan produksi padi di Provinsi Bali. Sedangkan kebutuhan beras di Provinsi Bali dengan jumlah penduduk di tahun 2020 sebanyak 4.317.404 jiwa, dengan kebutuhan sebesar 379.241 ton beras dengan kebutuhan terbesar terdapat pada Kabupaten Buleleng dan Kota Denpasar sebagai kebutuhan tertinggi. Sehingga jumlah kabupaten atau kota yang surplus akan beras sebanyak 2 Kabupaten atau sebesar 22,22% sedangkan yang defisit beras sebesar 6 Kabupaten dan 1 Kota Sebesar 77,78%.

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Abdullah *et al*, 2022.) yang berjudul Analisis Ketersediaan Beras di Kabupaten Gorontalo Selang Tahun 2021-2030 teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *trend linear* dan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian yaitu luas panen dan produksi padi yang ada di Gorontalo dari tahun 2011-2020 terus mengalami peningkatan. Luas panen padi tertinggi berada pada tahun 2018 sebanyak 35,533 hektare, dan produktivitas padi tertinggi yaitu di tahun 2017 sebanyak 180.007 ton. Analisis produksi sawah di

tahun 2021 sebesar 5,17 ton/ha, sedangkan produktivitas pada tahun 2030 mendatang sebesar 4,64 ton/ha. Kabupaten Gorontalo setiap Tahunnya mengalami perkembangan penduduk sehingga mempengaruhi konsumsi yang dimana konsumsi beras tertinggi di tahun 2013 dengan angka konsumsi 46,378 ton. Sehingga berdasarkan analisis 10 tahun mendatang ketersediaan beras di Gorontalo terus mengalami peningkatan walaupun di setiap tahun mengalami peningkatan yang berbeda-beda hal ini dikarenakan di Gorontalo mengurangi alih fungsi lahan. Sehingga ketersediaan beras di Kabupaten Gorontalo Terpenuhi.

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Agang *et al*, 2022) dengan judul penelitian Analisis Proyeksi Ketersediaan Beras di Kabupaten Bulungan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu perencanaan menggunakan kuantitatif dan metode yang digunakan adalah pemodelan sistem dinamik dan proyeksi. Hasil dari penelitian ini adalah total luas lahan yang teridentifikasi di Bulungan yaitu seluas 19.265,42 ha. Perkiraan kebutuhan beras per kapita/tahun 92,2 kg maka diproyeksikan kecukupan beras di Kabupaten Bulungan, berdasarkan *output* olahan menerangkan bahwa Tahun 2020 kecukupan beras menerangkan defisit sebanyak 238.383 kg, sedangkan Tahun 2021 s/d 2026 kecukupan beras mengalami surplus.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. (2022). Analisis Ketersediaan dan Kebutuhan Beras di Provinsi Bali Tahun 2020  
Analysis of Rice Availability and Demand in Bali Province on 2020. *Jurnal  
Manajemen Agribisnis*, 10(8).
- Abdullah, F., Rauf, A., Agribisnis, J., Pertanian, F., Gorontalo, N., Prof, J., Habiebie,  
I. B. J., Bone, K., & Bolango, K. B. (n.d.). *Analisis Ketersediaan Beras di  
Kabupaten Gorontalo Selang Tahun 2021-2030*.
- Analisis Ketersediaan dan Kebutuhan Beras di Provinsi Sumatera Utara Tesis Oleh  
Yunita Sari 161802005 Program Studi Magister Agribisnis Program  
Pascasarjana Universitas Medan Area Medan 2018 Universitas Medan  
Area*. (n.d.).
- Asa, A. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Beras di Desa  
Babotin Maemina Kecamatan Botin Leobebe Kabupaten Malaka. *Agrimor*,  
3(4), 55–57. <https://doi.org/10.32938/ag.v3i4.324>
- Adinasa, M. N. (2020). *Analysis of Necessity Level and Stock Ability of  
Consumption Soybean in Garut Regency*. 3(2).
- Armandha, P. R., Sudrajat, & Rika, H. (2019). Analisis Ketersediaan dan  
Kebutuhan Beras di Indonesia Tahun 2018. *Media Komunikasi Geografi*,  
Vol. 20 No. 2, 101-114.
- Aryani, D. (2021) “Intrumen Pengendalian Harga Beras di Indonesia: Waktu  
Efektif yang Dibutuhkan” Vol.30 No. 2, 75-86.
- Brian, S. (2016). Analisis Permintaan Beras di Kota Mataram. *Analisis permintaan  
Beras di Kota Mataram*, 1-8
- Eduard, N., Satia, L. N., & Bilter, S. (2021). Analisis Forecasting Produksi dan  
Konsumsi Beras di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Darmaga Agung*, Vol.  
29, 370-377



- Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2022). The Affecting of Farmer Ages, Level of Education and Farm Experience of the farming knowledge about Kartu Tani beneficial and method of use in Parakan District, Temanggung Regency. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 209–221. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v19i2.926>
- Haryanto Wida Pradiana Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor, Y. (n.d.). *Analisis Ketersediaan Pangan dan Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Penyediaan Pangan di Kota Bogor* (Vol. 12).
- Ichsan, M. W., Juhardi, & Suharto, R. B. (2021). Pengaruh pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga terhadap konsumsi buruh (studi terhadap buruh angkut di pasar segiri Samarinda). *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman*, 6(3), 7–14. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JIEM%0APengaruh>
- Indira P. 2017. *Peramalan Jumlah Produksi dan Konsumsi Beras di Kabupaten Cianjur Jawa Barat Tahun 2017-2026*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Sains Teknologi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Ishaq, I., Pengkajian, B., Pertanian, T., & Barat, J. (n.d.). *Konsumsi dan Strategi Pemenuhan Kebutuhan Beras pada 2015 di Jawa Barat*.
- Ismail, N., & Sri, H. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Jayadiguna. 2021. *Pertumbuhan dan produksi galur mutan padi merah generasi ketujuh*. Skripsi. Fakultas pertanian universitas hasanuddin makassar.
- Karanganyar, K., & Tengah, J. (2010). *228856-Kajian-Ketersediaan-Dan-Kebutuhan-Konsumsi-B6Cb01Ab*.
- Kriswan. (2021). *Ketahanan Pangan*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka. Retrieved April Sabtu, 2023
- Mohammad Wahyu Agung, Fikriyah Rosyidah, j., Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Borneo Tarakan) *Analisis Proyeksi Ketersediaan Beras di Kabupaten Bulungan*.(n.d).

- Muta, L., Intizhar Rahmatullah, F., Kunci, K., & Beras, A. (n.d.). *Analisis Swasembada Beras di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2014*.
- Muhammad, R., Hari, P., & Nancy, O. (2021). Peramalan Produksi Beras di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Teknik Industri dan Informasi*, Vol. 29 No. 2, 114-126.
- Mukhilis, Y., Abubakar, Said, M., & Cut, H. (2021). *Efisiensi Pemasaran dan Ketahanan Pangan*. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Nilawati, N., & Ahmad, L. H. (2021). *Perilaku Konsumen Beras Organik di Indonesia*. Sumatra Barat: CV. Azka Pustaka
- Rembang Janne H.W, Abdul W. Rauf, dan Joula O.M. Sondakh. (2018). Karakter morfologi padi sawah lokal di lahan petani Sulawesi Utara. *Jurnal Bul. Plasma nutfah*, vol 24(1):1-8
- Rohaeni Wage Ratna dan Dini Yuliani. (2019). Keragaman morfologi daun padi lokal Indonesia dan korelasinya dengan ketahanan penyakit hawar daun bakteri. *Jurnal ilmu pertanian Indonesia (JIPI)*. Vol 24(3): 258-266.
- Sarah. 2022. *Analisis Ketersediaan dan Kebutuhan Konsumsi Beras di Kabupaten Boyolali*. Skripsi. Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Shidi Eko Yluisarsa, *Jurnal Agriniika Vol 1 No 2., Analisis Proyeksi Kebutuhan Beras Berdasarkan Perkembangan Jumlah Penduduk di Desa Blimbing, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri* (n.d.).
- Sitanggang, I., & Edison, S. (2017). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Beras Di Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Agribisnis Universitas Jambi*, 6(2).
- Studi Agribisnis Fakultas Sains dan Teknologi, P. (2017). *Analisis Faktor Ketersediaan Beras di Kabupaten Cianjur Tahun 2002-2013* Elpawati, Rahmi Purnomowati, Agung Nugraha (Vol. 10, Issue 1).
- Sunaryati, R. (2018). Analisis Permintaan Beras di Provinsi Kalimantan Tengah. *Daun: Jurnal Ilmiah Pertanian Dan Kehutanan*, 3(2), 99–107. <https://doi.org/10.33084/daun.v3i2.151>

- Pratiwi Gurning, I., D, Y. A., Nor Taufik, E., Program Studi Agribisnis, A., Pertanian, F., Palangka Raya, U., & Pengajar Program Studi Agribisnis, S. (2019). Trend and Estimation of Rice Production and Rice Consumption in Central Borneo Province. In *Journal Socio Economics Agricultural* (Vol. 14, Issue 1).
- Wan, B. A., & Abdul, R. (2020). *Budidaya Padi di Tanah Salin*. Medan: UMSU press.
- Wardani, S. M., & Renyoet, B. S. (2022). Ketersediaan Pangan Rumah Tangga Petani Di Desa Karanganyar Jawa Tengah. *Jurnal Gizi Kerja Dan Produktivitas*, 3(1), 31. <https://doi.org/10.52742/jgkp.v3i1.13272>
- Wayan Suarni, N., & Madya Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Bali, A. (2022). Analisis Ketersediaan dan Kebutuhan Beras di Provinsi Bali Tahun 2020 Analysis of Rice Availability and Demand in Bali Province on 2020. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 10(8).
- Zulman, U. H. (2019). *Budi Daya Padi Hitam dan Merah pada Lahan Marginal dengan Sistem ABSU*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional: katalog dalam terbitan (KDT)

## Lampiran 10. Riwayat Hidup

### RIWAYAT HIDUP



Deti lahir di Sirande Tanggal 18 Februari 2001, anak ke dua (2) dari tiga bersaudara, buah hati dari pasangan suami istri, Ayah Linson dan Ibu Minike. Penulis bertempat tinggal di Desa Kinatang, Kecamatan Bonehau, Kabupaten Mamuju.

Riwayat pendidikan, penulis menyelesaikan Sekolah Dasar di SDN Kinatang tanggal 8 Juni 2013, kemudian melanjutkan sekolah ke tingkat menengah pertama (SMP) kelas VII di SMP Negeri 5 Bonehau, kelas VIII sampai selesai di sekolah SMPS Pandangan Jaya tanggal 11 Juni 2016, kemudian melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 3 Mamuju dan lulus pada tahun 2019, kemudian pada tahun yang sama penulis mendaftar SBMPTN dan lulus pada Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian dan Kehutanan Universitas Sulawesi Barat. Sampai saat ini penulis menyusun skripsi masih terdaftar sebagai mahasiswa.